

**Seni Berkisah di Panggung:
Pelatihan Story telling Public Speaking untuk Mahasiswa
Septia Winduwati*¹**

¹Universitas Tarumanagara, Jl. Letjen S. Parman No. 1 Jakarta

*Email corresponding: septiaw@fikom.untar.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan public speaking menjadi keterampilan esensial bagi mahasiswa, terutama dalam kegiatan akademik dan organisasi seperti BEM. Namun, banyak mahasiswa masih menghadapi tantangan berupa rasa gugup, gaya penyampaian yang kaku, dan kurangnya kemampuan membangun koneksi emosional dengan audiens. Menanggapi hal ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Tarumanagara menyelenggarakan pelatihan public speaking berbasis *storytelling konversasional* bagi anggota BEM FIKom UNTAR. Pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif yang mencakup pemaparan materi, diskusi, dan praktik langsung. Teknik yang dikenalkan mencakup *contextual storytelling*, *output leak*, *shocking data*, dan *uncommon question*, dengan pendekatan yang partisipatif dan komunikatif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi peserta, terutama dalam menyampaikan pesan secara naratif dan persuasif. Kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya budaya komunikasi yang lebih humanis, reflektif, dan strategis dalam organisasi mahasiswa. Model pelatihan ini dinilai efektif dan relevan untuk diterapkan secara lebih luas guna mendukung pengembangan soft skill mahasiswa serta kesiapan mereka menghadapi tantangan di dunia profesional.

Kata kunci: *Public Speaking, Storytelling, Mahasiswa, Soft Skill, Presentasi Konversasional, PKM, Komunikasi Strategis*

ABSTRACT

Public speaking is an essential skill for university students, particularly in academic and organizational settings such as student executive bodies (BEM). However, many students still face challenges such as nervousness, rigid delivery styles, and a lack of emotional connection with the audience. In response, the Community Service (PKM) team of Universitas Tarumanagara conducted a conversational storytelling-based public speaking training for members of the Student Executive Board (BEM) of the Faculty of Communication. The training was held in the form of an interactive workshop consisting of material presentation, discussion, and hands-on practice. Key techniques introduced included contextual storytelling, output leak, shocking data, and uncommon questions, all delivered using participatory and communicative approaches. Evaluation results showed a significant improvement in participants' confidence and communication skills, particularly in delivering persuasive and narrative-driven messages. The program also encouraged the growth of a more humanistic, reflective, and strategic communication culture within student organizations. This training model proved effective and relevant to be replicated more

broadly to support students' soft skill development and their readiness to face future professional challenges.

Keywords: Public Speaking, Storytelling, Students, Soft Skills, Conversational Presentation, Community Service, Strategic Communication

PENDAHULUAN

Kemampuan presentasi publik merupakan salah satu *soft skill* yang sangat krusial bagi mahasiswa, karena aplikasinya yang meluas dari tugas akademik, seperti sidang skripsi dan seminar hingga kegiatan organisasi, magang, dan persiapan karier profesional.(I. et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa praktik langsung berbicara di depan publik tak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan mengurangi hambatan psikologis. Namun, fenomena *glossophobia* atau ketakutan berbicara di depan umum masih umum dialami mahasiswa.

Ketakutan ini kerap menghambat mahasiswa dalam mengekspresikan ide, meskipun mereka menyadari pentingnya kemampuan ini(Grieve et al., 2021). Dalam konteks BEM FIKom UNTAR, kemampuan presentasi menjadi instrumen strategis untuk penyampaian gagasan, advokasi, hingga kolaborasi antar lembaga. Sayangnya, menurut pengamatan awal dan diskusi bersama mitra, format presentasi masih terkesan kaku, minim interaksi, dan kurang menyentuh ranah emosional audiens. Untuk menanggapi hal ini, pengembangan strategi presentasi konversasional yang menggabungkan narasi personal, *shocking data*, dan partisipasi audiens, diusulkan sebagai solusi aplikatif. Pendekatan ini mengubah pola komunikasi dari monolog menjadi dialog dinamis dan inklusif, sekaligus membekali mahasiswa dengan kemampuan komunikasi strategis. Dengan demikian, aktivitas PKM ini memiliki relevansi luas, tidak hanya bagi BEM FIKom UNTAR, tetapi juga bagi mahasiswa secara umum, dalam membentuk generasi komunikator yang percaya diri, empatik, dan adaptif terhadap tuntutan akademik maupun profesional. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara (FIKOM UNTAR) secara rutin menyelenggarakan berbagai program kegiatan kemahasiswaan, seperti seminar, pelatihan, lomba, hingga advokasi. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, kemampuan presentasi publik menjadi salah satu keterampilan kunci, baik di forum internal maupun eksternal kampus. Kemampuan ini bukan hanya penting untuk menyampaikan ide dan gagasan secara

efektif, tetapi juga menjadi elemen strategis dalam membangun citra dan daya tarik organisasi mahasiswa di tengah masyarakat kampus.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal serta diskusi informal bersama pengurus BEM, ditemukan bahwa sebagian besar anggota masih mengalami tantangan dalam melakukan presentasi yang komunikatif. Gaya penyampaian yang kaku, cenderung satu arah, minim interaksi, serta kurangnya kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum menjadi beberapa hambatan utama. Selain itu, para anggota belum memiliki pemahaman yang memadai terkait penggunaan elemen naratif, emosional, dan partisipatif dalam menyampaikan ide. Padahal, di era digital yang semakin menuntut gaya komunikasi yang humanis, dialogis, dan kontekstual, kemampuan menyusun dan menyampaikan presentasi yang engaging menjadi semakin krusial.

Menanggapi persoalan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menawarkan sebuah solusi berupa pelatihan presentasi publik berbasis pendekatan konversasional. Pendekatan ini menempatkan audiens sebagai mitra dialog dan menekankan pentingnya membangun hubungan emosional serta partisipasi aktif selama presentasi berlangsung. Workshop ini dirancang dengan metode edukatif-partisipatoris, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga berlatih langsung melalui simulasi dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Materi pelatihan difokuskan pada strategi komunikasi yang aplikatif dan relevan, antara lain *contextual storytelling*, teknik *output leak* (membuka presentasi dengan kesimpulan terlebih dahulu), penggunaan *shocking data* untuk menarik perhatian, serta teknik bertanya dengan pendekatan *uncommon question* untuk menciptakan kejutan kognitif. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk membangun presentasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menggugah emosi dan mendorong interaksi audiens. Melalui kegiatan ini, diharapkan keterampilan presentasi para anggota BEM FIKom UNTAR dapat meningkat secara signifikan, baik dalam konteks kegiatan organisasi maupun dalam kehidupan akademik dan profesional. Selain meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas, pelatihan ini juga mendorong efektivitas komunikasi publik yang lebih inklusif dan berdampak. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam membentuk budaya komunikasi yang partisipatif di lingkungan

kampus serta memperkuat sinergi antara akademisi dan organisasi mahasiswa dalam pengembangan soft skill generasi muda.

METODE

Metode pelaksanaan PKM dibagi dalam tiga sesi utama yang berlangsung secara luring (tatap muka):

1. Paparan materi (presentasi dan diskusi): Materi disampaikan dalam format presentasi interaktif berjudul “*Komunikasi Efektif dalam Presentasi*”. Materi membahas pentingnya storytelling dalam presentasi, cara menarik perhatian audiens di 90 detik pertama, teknik membangun narasi kontekstual, serta strategi menyampaikan data dan ide dengan pendekatan personal. Metode ceramah didukung dengan contoh-contoh konkret, studi kasus dari kegiatan organisasi mahasiswa, serta teknik *story framing* dan *conversational presentation* ala Tim Wackel yang menekankan pendekatan emosional dan persuasif dalam komunikasi.
2. Sesi tanya jawab: Setelah pemaparan, sesi dilanjutkan dengan tanya jawab aktif. Peserta bertanya seputar kesulitan dalam melakukan presentasi, tips mengatasi gugup saat tampil, dan bagaimana mengadaptasi gaya presentasi untuk keperluan advokasi program BEM.
3. Sesi praktik *public speaking*: Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diminta untuk merancang sebuah program kampanye yang dapat dijalankan oleh BEM FIKom Untar, berdasarkan isu aktual di lingkungan mahasiswa atau masyarakat umum yang relevan dengan peran BEM. Setelah menyusun konsep kampanye, masing-masing kelompok memilih satu orang perwakilan untuk mempresentasikan ide mereka di depan peserta lain dengan menerapkan teknik *storytelling public speaking* yang telah dipelajari sebelumnya. Para peserta diberi kebebasan untuk membuka presentasi dengan data mengejutkan (*shocking fact*), narasi pengalaman pribadi, maupun pertanyaan tak terduga (*uncommon question*) agar pesan kampanye lebih mengena dan persuasif. Kegiatan ini didesain untuk mengasah kemampuan praktis sekaligus membangun kepercayaan diri peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2025, dalam bentuk workshop bertajuk “*Komunikasi Efektif dalam Presentasi*”,

yang ditujukan kepada anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi public speaking dan storytelling anggota BEM agar lebih siap dalam menyampaikan ide-ide, program kerja, serta materi kampanye secara efektif dan komunikatif di hadapan publik. Workshop ini menjadi penting mengingat posisi strategis BEM sebagai representasi mahasiswa yang kerap menjadi pembicara dalam berbagai forum baik di dalam maupun luar kampus. Oleh karena itu, keterampilan presentasi yang menarik dan persuasif menjadi salah satu modal utama keberhasilan komunikasi organisasi.

Kegiatan ini dirancang dalam tiga sesi utama, yaitu: paparan materi, sesi tanya jawab, dan praktik langsung *public speaking*. Setiap sesi mengintegrasikan teori komunikasi dengan praktik yang kontekstual dan aplikatif. Di sesi pertama, materi yang disampaikan bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan presentasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun keterhubungan emosional dengan audiens. Dalam sesi ini, dibahas juga isu umum yang sering dialami mahasiswa saat diminta presentasi, yakni rasa gugup, tekanan, dan atmosfer formal yang kaku. Paparan ini menjelaskan bahwa presentasi bukan sekadar penyampaian data dan fakta, melainkan ajakan untuk bertukar pandangan dan membangun percakapan. Karena itu, teknik presentasi yang baik harus mengutamakan *storytelling*, bukan sekadar “membacakan” slide.

Beberapa poin utama dalam sesi ini meliputi:

- Presentasi adalah percakapan, bukan monolog.
- Audiens akan lebih mengingat emosi dan cerita dibanding angka atau data.
- Relasi dan daya tarik audiens dapat dibangun dengan teknik storytelling yang kuat.
- Tiga cara membangun keterhubungan (*relate*) dengan audiens:
 1. *Contextual Narrative*: gunakan cerita yang dekat dengan keseharian audiens.
 2. *Simple Survey* + Pertanyaan Lanjutan: libatkan audiens lewat pertanyaan mudah.
 3. *Uncommon Question*: ajukan pertanyaan tak terduga untuk membangun keingintahuan.

Contoh konkret diberikan tentang bagaimana mengubah pembukaan presentasi yang kaku (“Hari ini saya akan mempresentasikan...”) menjadi narasi yang mengundang emosi

dan ingatan kolektif (“Teman-teman, mari kita balik ke masa ketika kita *excited* masuk FIKom Untar...”). Peserta juga dikenalkan teknik “*output leak*” dan “*shocking data*” untuk menarik perhatian di 90 detik pertama yang juga Adalah periode krusial untuk mengunci perhatian audiens.

Di sesi ke dua, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya. Sesi ini menjadi ruang bagi peserta untuk bertanya tentang pengalaman pribadi mereka dalam berbicara di depan umum, serta tantangan dalam menyusun dan menyampaikan ide secara menarik di forum publik. Banyak peserta menyampaikan kekhawatiran tentang rasa gugup, bingung memilih gaya bahasa atau pendekatan humor yang cocok, dan sulitnya membangun alur cerita yang meyakinkan. Untuk menjawab hal tersebut bisa dilakukan dengan pendekatan praktis, seperti:

- Menggunakan pengalaman pribadi sebagai pembuka (*story-first*).
- Menghindari terlalu banyak jargon atau slide teks.
- Berlatih dengan merekam diri sendiri dan meminta masukan (*feedback loop*).
- Berusaha menjalin relasi di saat sebelum bicara di panggung dengan berinteraksi informal dengan peserta/ audiens. Momen ini juga bisa digunakan untuk pemetaan Bahasa dan jenis selera humor audiens.

Di sesi terakhir adalah sesi praktik yang bersifat aplikatif. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberi tugas untuk merancang program kampanye komunikasi yang bisa dijalankan oleh BEM FIKom Untar. Tema kampanye dapat berkisar dari isu sosial, pendidikan, *branding* kampus, hingga isu lingkungan atau kesehatan mental mahasiswa.

- Setiap kelompok kemudian menyusun alur kampanye secara garis besar, dengan memperhatikan:
 - Tujuan kampanye
 - Audiens sasaran
 - Media/kanal yang akan digunakan
 - Pesan utama
 - Teknik penyampaian

Setelah diskusi kelompok selesai, masing-masing tim mengirimkan satu perwakilan untuk mempresentasikan hasilnya di depan peserta lain, menggunakan teknik *storytelling public speaking* yang telah diajarkan. Mahasiswa diajak untuk tidak sekadar memaparkan hasil diskusi mereka, tetapi membangun narasi yang menyentuh audiens, misalnya dengan mengangkat pengalaman mahasiswa, kekhawatiran yang *relatable*, atau mimpi yang bisa menjadi visi bersama. Contoh yang menonjol adalah kelompok yang membuka presentasi kampanye advokasi kesehatan mental untuk mahasiswa perantau dengan narasi, "*Pernahkah teman-teman mahasiswa perantau merasa kesepian dan sendirian tapi tak tahu mau bercerita ke siapa? ...*" ini menggambarkan keberhasilan integrasi materi dalam praktik.

Kegiatan berjalan dengan aktif, interaktif, dan partisipatif. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi terutama dalam sesi praktik, dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi dengan kemampuan menyampaikan pesan kampanye secara naratif dan persuasif. Melalui pendekatan ini, PKM tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi strategis mahasiswa dalam konteks organisasi kampus.

Evaluasi terhadap pelaksanaan *workshop* dilakukan secara kualitatif dan deskriptif melalui observasi langsung dalam setiap sesi, refleksi lisan di akhir acara, serta penilaian terhadap performa presentasi kelompok. Seluruh peserta menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme tinggi, tercermin dari partisipasi dalam diskusi, keberanian mengajukan pertanyaan, dan semangat saat praktik presentasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif seperti *storytelling* dan *peer practice* mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat retensi pembelajaran secara signifikan (Pakpahan et al., 2025). Lebih dari 80% peserta berhasil menerapkan teknik presentasi yang diajarkan dengan menggabungkan narasi emosional, konteks cerita yang relevan, serta data pendukung yang menandakan pemahaman konseptual yang baik dan kesinambungan dalam kompetensi praktis. Temuan ini konsisten dengan studi yang menyatakan bahwa *storytelling method* secara signifikan memperbaiki kualitas *public speaking* dan *self-confidence* peserta (Julaihah, 2022).

Pada sesi umpan balik, para mahasiswa menyatakan bahwa format workshop yang kontekstual yakni berbasis praktik daripada teori semata dinilai sangat efektif dalam

mereduksi kecemasan saat berbicara di depan umum. Sebagian besar merasa lebih percaya diri setelah mengikuti rangkaian kegiatan ini, sejalan dengan bukti empiris bahwa pendekatan *storytelling* dan *service-learning* dalam pelatihan komunikasi mampu meningkatkan *self-efficacy* dan keterampilan interpersonal (McNatt, 2019). Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan workshop tidak hanya berhasil memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk praktik komunikasi yang lebih percaya diri, aktif, dan aplikatif.

Pelaksanaan *workshop storytelling* dalam *public speaking* memberikan dampak langsung yang signifikan. Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya *storytelling* sebagai bagian integral dari *public speaking*; kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan kampanye secara persuasif, relevan, dan komunikatif juga meningkat tajam. Diharapkan ke depannya jika mahasiswa mampu mengaplikasikan metode dengan pendekatan *storytelling* maka mampu meningkatkan *fluency*, *vocabulary*, *pronunciation*, *grammar*, dan *comprehensibility* dalam berbicara (Zuhriyah, 2017). Selain itu, pengalaman langsung dalam merancang dan menyampaikan program komunikasi secara tim memperkuat kompetensi kolaboratif dan strategis, dalam literatur pendidikan, penggabungan metode *service-learning* dengan *storytelling* terbukti membangun pengalaman praktis yang *meaningful* bagi mahasiswa (Qumbisa & Diba, 2024).

Pada dampak jangka menengah, diharapkan keterampilan *storytelling* dan presentasi yang diperoleh peserta mulai diimplementasikan dalam kegiatan nyata BEM seperti kampanye sosial, promosi acara, dan advokasi isu kampus. Komunikasi organisasi mahasiswa FIKom Untar nantinya diharapkan akan menunjukkan peningkatan kualitas yakni lebih komunikatif, empatik, dan berkesan. Pendekatan naratif dan humanis ini sejalan dengan hasil review sistematis yang menunjukkan *storytelling*, terutama digital *storytelling*, mendorong peningkatan *engagement*, ekspresivitas, dan penyampaian pesan yang lebih efektif dalam berbagai jenjang pendidikan (Nair et al., 2021). Lebih lanjut, budaya presentasi yang lebih humanis dan tidak kaku terbentuk secara organik melalui praktik kolaboratif dan reflektif.

Untuk dampak jangka panjang, diharapkan kegiatan ini membentuk karakter mahasiswa yang komunikatif, kolaboratif, dan reflektif. Melalui program ini mereka dibekali

soft-skills yang sangat relevan untuk masuk ke dunia kerja, terutama dalam bidang komunikasi, PR, dan konten digital. Hasil penelitian longitudinal dalam konteks pendidikan profesional menunjukkan bahwa kursus berorientasi komunikasi dan professional skills memberikan efek tahan lama berupa peningkatan kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan presentasi sambil mempertimbangkan audiens, manajemen stres, dan keberanian berbicara di depan umum (Dahlan et al., 2021). Dengan demikian, PKM ini tidak hanya memberikan hasil jangka pendek yang konkret, tetapi juga potensi dampak berkelanjutan dalam kehidupan akademik dan profesional para peserta di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan keterampilan public speaking dan storytelling anggota BEM FIKom Untar. Melalui format workshop yang sistematis dan interaktif, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengalami langsung praktik komunikasi strategis dalam konteks organisasi kampus. Materi yang diberikan disusun secara kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan peserta, dan dibawakan dengan pendekatan komunikatif sehingga dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan publik.

Pembagian sesi yang mencakup paparan, tanya jawab, dan praktik, menjadikan kegiatan ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi mendorong keterlibatan aktif peserta. Pengenalan teknik seperti *contextual narrative*, *output leak*, dan *shocking data* terbukti memperkuat daya tarik presentasi dan membantu peserta membangun koneksi emosional dengan audiens. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menerapkan teknik tersebut secara efektif dalam sesi praktik kelompok, dengan hasil presentasi yang komunikatif, persuasif, dan menyentuh aspek emosional audiens.

Dampak kegiatan ini terasa secara langsung dalam peningkatan kesadaran peserta akan pentingnya storytelling sebagai alat komunikasi utama. Peserta menunjukkan perkembangan nyata dalam merancang pesan, memilih strategi penyampaian, serta membentuk struktur narasi yang mengena. Dalam jangka menengah, keterampilan ini diharapkan akan diimplementasikan dalam aktivitas nyata BEM seperti kampanye sosial dan

advokasi isu-isu mahasiswa. Praktik komunikasi yang lebih humanis dan reflektif pun mulai tumbuh di kalangan pengurus organisasi.

Lebih jauh, kegiatan ini memiliki potensi dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang komunikatif, kolaboratif, dan strategis. Kompetensi ini sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja, terutama dalam bidang komunikasi, PR, dan produksi konten digital. Pelatihan berbasis storytelling dan experiential learning seperti ini terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan soft skills, kepercayaan diri, serta kesiapan profesional mahasiswa. Dengan demikian, PKM ini dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya secara substansial, baik dalam aspek pemahaman teoritis maupun kompetensi praktis peserta. Penguatan keterampilan komunikasi melalui pendekatan naratif memberikan fondasi penting bagi mahasiswa dalam menjalankan perannya sebagai representasi mahasiswa di forum publik. Model pelatihan seperti ini perlu direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut agar semakin banyak mahasiswa yang memperoleh manfaat serupa dalam membangun kapasitas kepemimpinan komunikatif yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM, saran selanjutnya Adalah dengan melaksanakan replikasi model pelatihan di organisasi mahasiswa lain serta penyusunan modul singkat berisi teknik presentasi konversasional yang dapat digunakan secara mandiri. Replikasi pelatihan memungkinkan lebih banyak mahasiswa memperoleh manfaat penguatan keterampilan komunikasi, sementara modul praktis akan membantu mempertahankan dan menyebarluaskan materi pelatihan secara lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih pada semua pihak yang terlibat dalam keberhasilan pelaksanaan program PKM ini. Kepada LLPM Universitas Tarumanagara dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas serta seluruh pihak mahasiswa dan peserta dari BEM Fikom Untar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, U. A., Fauziah, A. R., Haryanto, U., & Utomo, N. (2021). The Effectiveness of Public Speaking Training to Improve Student's Self-Confidence. *International Conference of Psychology*, 1(1), 102–108. <https://doi.org/10.26555/INTL>

- Grieve, R., Woodley, J., Hunt, S. E., & McKay, A. (2021). Student fears of oral presentations and public speaking in higher education: a qualitative survey. *Journal of Further and Higher Education*, 45(9), 1281–1293. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1948509>
- I., B. O., N., V. I., V., L. M., & S., K. E. (2022). The Role of Communication Factors in the Development of Students' Presentation Skills. *Scientific Research and Development. Modern Communication Studies*, 11(6), 50–58. <https://doi.org/10.12737/2587-9103-2022-11-6-50-58>
- Julaihah, S. (2022). THE EFFECT OF THE STORYTELLING METHOD ON THE PUBLIC SPEAKING SKILL OF CADETS SURABAYA AVIATION POLYTECHNIC. *Jurnal Penelitian*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.46491/JP.V7I1.898>
- McNatt, D. B. (2019). Enhancing public speaking confidence, skills, and performance: An experiment of service-learning. *International Journal of Management Education*, 17(2), 276–285. <https://doi.org/10.1016/J.IJME.2019.04.002>
- Nair, V., Md Yunus, M., Aznar-Díaz, I., M^a Ortega Tudela, J., & Kebangsaan Malaysia, U. (2021). A Systematic Review of Digital Storytelling in Improving Speaking Skills. *Sustainability* 2021, Vol. 13, Page 9829, 13(17), 9829. <https://doi.org/10.3390/SU13179829>
- Pakpahan, F., Sadira, L., Syifah, N., Jodi, S., Panjaitan, E., Meisuri, W., & Kunci, K. (2025). The Effectiveness of Storytelling in Improving Speaking Skills of Junior High School Students. *KIRANA : Social Science Journal*, 2(2), 48–55. <https://doi.org/10.61579/KIRANA.V2I2.474>
- Qumbisa, N., & Diba, N. (2024). Service-Learning Pedagogy: Student Experiences at a University of Technology. *Proceedings of the International Conference on Education Research, ICER 2024*, 306–315. <https://doi.org/10.34190/ICER.1.1.2806>
- Zuhriyah, M. (2017). *Storytelling to Improve Students' Speaking Skill* (Vol. 10, Issue 1). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU>.